
Pembelajaran Konsep Dasar Mewarnai pada Anak Autis

Citrawati Rochmah Dewi

SLB Taruna Al-Qur'an

E-mail: citradewisubekti@gmail.com

Article History:

Received: 25 November 2022

Revised: 08 Desember 2022

Accepted: 09 Desember 2022

Keywords: *Autistic Children, Learning, Basic Coloring Concepts*

Abstract: *This research is motivated by the lack of ability in learning, communicating, and social interaction for children with autism. In this case appropriate techniques and methods are needed in providing learning to autistic children. Learning the basic concepts of coloring is stated to be important to learn for children, including children with autism. Several studies have stated that learning the basic concepts of coloring can affect fine motor development for children with autism. This study aims to determine the learning planning of the basic concept of coloring in children with autism. In addition, this study also aims to determine the effect and effectiveness of this learning for autistic children. The type of research used is descriptive qualitative research, the method used is literature study. The research focuses on analyzing previous studies related to the objectives of this study. The results of the study show that learning the basic concepts of coloring is important to be applied to autistic children. Then from some of the summaries obtained by the author, data related to the activities of recognizing colors in learning carried out by several researchers included explaining colors, grouping colors, matching colors, and using basic colors in coloring. Based on this, the results obtained are that the basic concept of coloring activities has an effect on autistic children, in each learning activity autistic children do not feel bored in learning. Apart from that, with the planning carried out, this has a positive effect on children with autism, this can be seen by the fact that most autistic children are able to recognize colors and are able to apply basic colors in coloring.*

PENDAHULUAN

Jumlah penyandang autis saat ini menunjukkan peningkatan. Bahkan dari tahun ke tahun peningkatan ini semakin tinggi. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini, masalah autisme meningkat sangat pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Menurut Rapin (1990), kejadian autisme di seluruh dunia diperkirakan sebesar 5 - 15 anak per 10.000 kelahiran (Catherine Maurice, 1996). Sedangkan menurut CDC (April 2000), kejadian autisme terdapat pada 1 di antara 250 anak

usia 3 - 10 tahun di Brick Township, AS. Antara 1987 - 1998, jumlah anak autisme yang terdaftar di Regional Centre in California meningkat 273%. Sedangkan Djamaluddin (2002) dalam makalahnya menuliskan bahwa 15 tahun belakangan di AS terjadi peningkatan jumlah anak autis yang sangat pesat. Bila pada tahun 1990 prevalensi anak autistik 15 -20 per 10.000 anak, maka tahun 2000 diperkirakan ada satu per 150 anak. Saat ini diperkirakan terdapat 400.000 penderita autisme di AS (Yuswatiningsih, 2021)

Sedangkan di Indonesia sampai saat ini belum ada data resmi tentang jumlah kasus autisme. Seorang psikiater di Jakarta dalam seminar Nasional mengatakan dari penelitiannya selama tahun 2000 tercatat jumlah pasien baru autis sebanyak 103 kasus di RSCM dibandingkan dengan 6 bulan terakhir tahun 1998 yang hanya ditemukan satu kasus. Berdasarkan penelitian akhir-akhir ini diperkirakan prevalensi meningkat menjadi 10-12 per 10.000 individu (dr. Sultana MH.Faradz, Ph.D). Jika jumlah penduduk Jawa Barat dan Banten saja berdasarkan sensus tahun 1999/2000 berjumlah 43.828.317 maka jumlah individu autis diperkirakan 17.528 orang berdasarkan estimasi prevalensi tersebut.

Autisme bukanlah masalah baru, dari berbagai bukti yang ada diketahui bahwa autisme telah ada sejak tahun 1960, namun istilah yang digunakan relatif masih baru. Autisme merupakan suatu gangguan neurologis pada susunan saraf pusat yang mengganggu produktivitas kehidupan seorang anak (Iskandar et.al, 2020). Sekarang telah terjadi peningkatan jumlah penyandang autisme sampai lebih kurang 15-20 per 10.000 anak, Jika angka kelahiran pertahun di Indonesia 4,6 juta anak, maka jumlah penyandang autisme pertahun akan bertambah dengan 0,15% yaitu 6.900 anak.

Gejala-gejala autisme telah banyak disadari beberapa puluh tahun yang lalu, namun pada saat itu pengobatan autisme masih merupakan suatu hal yang misteri, sehingga banyak riset sekarang ini yang berusaha mengkaji berbagai jalan pintas untuk sampai pada solusi dari penyebab autisme. Waterhouse, dalam Huebner dan Lane, 2001; Frith, 2013, menyatakan bahwa barulah sekitar tahun 1960 dimulai penelitian neurologis yang membuktikan bahwa autisme disebabkan oleh adanya abnormalitas pada otak (Kurniawan, 2021).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dibidang sains dirasa cukup penting untuk terus melakukan riset terdini dan memberikan informasi yang menggelitik tentang kajian autisme. Mengingat bahwa aspek gangguan perkembangan dari autisme terlihat dalam beberapa bentuk yang berlainan yang harus ditangani (Firdaus & Pradipta, 2018).

Media berbasis visual (image) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar lebih efektif, visual ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. (Fajar Kawuryan, 2012) dalam jurnalnya pengaruh stimulasi visual untuk meningkatkan kemampuan membaca. Bermain merupakan salah satu alat komunikasi yang natural bagi anak-anak. Bermain merupakan dasar pendidikan dan aplikasi terapeutik yang membutuhkan pengembangan pada pendidikan anak usia dini. Bermain dapat dilakukan oleh anak yang sehat maupun sakit. Walaupun anak sedang mengalami sakit, tetapi kebutuhan akan bermain tetap ada. Mewarnai memiliki manfaat untuk kegiatan menyenangkan sekaligus melatih saraf motorik kreativitas, dan daya imajinasi anak. Fungsi warna dan bentuk yang berbeda dalam bermain dapat memberikan stimulus perkembangan anak.

Tidak semua anak mengalami fase pertumbuhan dengan baik keseluruhan tumbuh kembangnya, ada yang mengalami masalah tumbuh kembang di masalah personal, motoric halus, motoric kasar ataupun masalah bahasa (Putri, 2020). Salah satu anak yang mengalami gangguan

pertumbuhan kembang adalah anak dengan autis.

Dampak anak autis berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan, dampak autis sebelum sekolah tantrum, telat bicara, kurang kontak mata dan senyum sosial, menolak untuk dipeluk dan disayang, lebih senang menyendiri, tidak tertarik kepada anak lain, tidak mampu memahami aturan yang berlaku. Memasuki usia sekolah perilaku menarik diri anak autis akan berkurang, namun masih sulit untuk dapat bermain dengan anak sebayanya, tidak dapat berteman, sosialisasinya buruk, tidak dapat berempati. Maka dari itu, berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran konsep dasar mewarnai pada anak autis (Nurfadhillah et.al, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konsep dadar mewarnai dalam melatif saraf motorik anak autis. Selain itu penelitian ini juga akan membahas apakah pembelajaran konsep mewarnai efektif digunakan dalam pembelajaran bagi anak autos.

LANDASAN TEORI

Anak Autis

Autisme didefinisikan sebagai suatu gangguan yang mempengaruhi perkembangan dan bersifat kompleks menyangkut aktivitas imajinasi, komunikasi dan, interaksi sosial. Gejalanya dapat terlihat ketika anak sebelum berumur 3 tahun. Anak penyandang autis mempunyai berbagai masalah yang mengganggu dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, gangguan sensoris, perilaku, dan emosi (Rahayu, 2014).

Menurut Sutadi (Sari et.al, 2020), autisme sebenarnya adalah suatu gangguan perkembangan neurobiologist yang luas atau berat. Terdapat banyak factor penyebab seseorang terkena autis. Kemungkinan besar dapat disebabkan karena adanya kerentanan genetik, kemudian dipicu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (rubella, cytomegalovirus) saat orang tua masih mengandung anak tersebut, bahan-bahan kimia (pewarna makanan, pengawet makanan, perasa makanan dan berbagai food additives lainnya) serta polutan seperti timbal, timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan pengawet vaksin. Dikarenakan autisme merupakan kelainan genetica yang polimorfis serta dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang multifaktor, maka dalam penanganannya perlu melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian yang ditinjau secara holistik dan komprehensif (Azwandi, 2005).

Autis adalah gangguan yang terjadi sejak lahir ataupun saat balita, yang membuat anak tidak dapat membentuk hubungan, menutup diri secara total dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Autisme pada anak dapat dikenali sejak anak berusia 3 tahun. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme, termasuk gangguan autistik, gangguan perkembangan pervasif-tidak ditentukan, dan gangguan Asperger, memiliki kebutuhan kompleks yang membutuhkan dukungan medis, pendidikan, dan sosial yang luas (Boulet et al. 2009). Beban utama perawatan untuk anak-anak dengan ASD jatuh pada keluarga, dan orangtua bertindak sebagai koordinator advokasi dan pelayanan (Kohler 1999; Thomas, Ellis, McLaurin, Daniels, & Morrissey, 2007). Berikut Faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya autis antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Genetik

Studi tentang anak kembar membuktikan bahwa faktor genetik berperan penting. Jika salah satu anak menunjukkan gangguan autis, maka kembarannya juga memiliki risiko yang tinggi untuk mengalami gangguan yang sama.

2. Masalah pada Kehamilan dan Proses Melahirkan

Risiko anak autis berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8 minggu kehamilan. Ibu yang mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang diduga mempertinggi risiko autis.

3. Vaksin MMR (Measles, Mumps dan Rubella)
 Vaksin MMR juga menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autisme walaupun sampai sekarang masih menjadi perdebatan.
4. Racun dan Logam Berat dari Lingkungan
 Faktor lingkungan memiliki peran yang besar dalam munculnya gangguan autisme. Berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat memengaruhi kesehatan janin.
5. Gangguan Pencernaan
 Sejumlah penelitian yang dilakukan para ahli ditemukan bahwa banyak anak autisme yang mengalami gangguan pencernaan terhadap jenis makanan, alergi yang tinggi dan daya tahan tubuh yang rendah.

Konsep Dasar Mewarnai

Warna pada hakikatnya suatu hal yang telah tersedia di alam, sebagai ciptaan dari Tuhan yang maha kuasa, yang telah ada sebelum manusia ada. Dengan keanekaragamannya (warna-warni) dunia yang semakin indah dan bercahaya. Karena itu pembelajaran warna penting di ajarkan kepada anak dan biasanya terdapat dalam pembelajaran menggambar dan mewarnai yang termasuk ke dalam mata pelajaran kesenian dan keterampilan. Warna dasar atau primer adalah warna murni yang belum tercampur dengan warna lain. Warna dasar ini terdiri dari tiga jenis warna yaitu warna merah, kuning dan biru (Lubis et.al, 2022).

Warna merupakan bagian dari cahaya yang diteruskan atau dipantulkan. Terdapat tiga unsur yang penting dari pengertian warna, yaitu benda, mata dan unsur cahaya. Secara umum, warna didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diinterpretasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

Mengenal Warna merupakan kemampuan mengenali warna dan bentuk tentu tidak didapat secara instan. Sebuah proses yang tidak sebentar bagi anak untuk mengenali berbagai macam warna dan bentuk yang ada. Mengenalkan anak pada bentuk dan warna bisa mengembangkan kecerdasan, bukan hanya mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif.

Menurut (Nugraha, 2008) mengemukakan bahwa teori tentang pengelompokan warna. Teori Brewster membagi warna-warna yang ada di alam menjadi empat kelompok warna, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Kelompok warna mengacu pada lingkaran warna, hal ini sesuai dengan pendapat para pakar-pakar ilmiah yang mengacu pada teori Brewster. Adapun pengelompokan warna berdasarkan teori Brewster dalam Nugraha (2008) dipaparkan sebagai berikut:

1. Warna Primer
 Warna primer adalah warna dasar yang tidak berasal dari campuran dari warna- warna lain.
2. Warna Sekunder
 Warna sekunder merupakan hasil campuran dua warna primer. Campuran warna- warna primer menghasilkan warna-warna sekunder.
3. Warna Tersier
 Warna tersier merupakan campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder.

Warna termasuk salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain. Lebih lanjut, Sanyoto (dalam Jumrah, 2019) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Nugraha (dalam Jumrah, 2019) mengatakan

bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenai cahaya tersebut. Pengenalan warna bagi anak sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan mereka dalam memahami dunia warna.

Urgensi Pembelajaran Konsep Dasar Mewarnai Bagi Anak Autis

Penderita autis membutuhkan program terapi khusus sebagai usaha penanganan gangguan perkembangan yang dialami. Program ini bukan untuk mengubah anak autis menjadi normal melainkan melatih anak menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Penangan untuk anak autis dijelaskan oleh Peeters (Rahayu, 2014) bahwa untuk mempersiapkan anak autis menghadapi kehidupan dewasanya sehingga dapat berintegrasi dalam masyarakat sebaik mungkin (dengan mendapat perlindungan) dapat dilakukan dengan terapi, Terapi merupakan aktivitas inti belajar mengajar antara terapis dengan anak autis untuk meningkatkan perkembangan bagi anak autis agar menjadi baik.

Untuk mewujudkan pendidikan dasar terhadap anak dengan autisme mengenai pengenalan warna hendaknya guru memilih cara yang efektif dalam pembelajaran. Proses pendidikan yang efektif hendaknya ditunjang dengan kurikulum yang relevan dengan sistem intruksional yang efektif dan didukung oleh sistem pelayanan bimbingan yang baik dan terarah. Dalam proses pembelajaran anak dengan autisme pendidik memegang peranan penting sebagai seorang pendidik. Kedudukan pendidik dalam mendidik anak dengan autisme sangat berperan untuk perkembangan motoriknya, selain itu juga bermanfaat dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menumbuhkan minat belajar anak, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Lubis et.al, 2022).

Pada umumnya semua orang menyenangi warna selain menimbulkan keindahan Juga menimbulkan perasaan senang, termasuk siswa autispun menyukai benda yang penuh aneka warna. Pengenalan warna bagi siswa autis adalah penting karena dimanapun mereka berada selalu menjumpai benda-benda yang berwarna warni. Dengan menyajikan benda-benda yang berwarna akan merangsang kemampuan persepsi siswa dan meningkatkan perhatian siswa autis untuk mengamati benda.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu melalui kegiatan mewarnai gambar sepertimana dikatakan oleh Adi D. Tilong bahwa kegiatan mewarnai berfungsi sebagai alat pendidikan untuk merangsang perkembangan anak secara keseluruhan. Mewarnai merupakan kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan otak anak, terutama kemampuan imajinasinya. Sama halnya dengan menggambar, kegiatan yang satu ini pun sangat menyenangkan bagi anak-anak dari semua kelompok usia. Bahkan, kegiatan mewarnai berfungsi sebagai alat untuk merangsang perkembangan anak secara keseluruhan penting untuk mengembangkan pengetahuan mereka dalam memahami dunia warna. Kaitannya dengan anak dengan autisme, tentu saja hal ini dapat mempengaruhi aktivitas saraf motoriknya. Sehingga dengan pembelajaran konsep dasar mewarnai dapat membantu anak autis untuk mengembangkan kemampuannya.

Kegiatan mewarnai gambar adalah kegiatan mewarnai yang dilakukan menggunakan berbagai macam media seperti krayon, spidol, pensil warna dan pewarna makanan. kegiatan mewarnai gambar adalah suatu kegiatan memberikan warna pada suatu bidang yang memiliki bentuk baik orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya dengan menggunakan pewarna baik spidol, pensil warna, pewarna makanan dan warna lainnya. Warna merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, Bagi Siswa autis dalam mengenalkan warna pertama yang dilihatkan warna terang atau warna primer seperti warna merah, Bagi siswa autis tidaklah mudah dalam menenal warna Tabloid nikita mengemukakan beberapa cara mengenal warna :

1. Mengenalkan warna pokok yaitu merah, kuning, biru.
2. Menyuruh anak menyortir warna dari warna yang diacak.
3. Variable.
4. Menyuruh anak mengelompokkan warna (merah, sama merah, kuning sama kuning, biru sama biru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006). Sedangkan penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya mencegah atau menjawab permasalahan yang dihadapi, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi literatur dengan berfokus pada penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Data didalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya kemudian dicocokkan dan dirangkum menjadi satu kesatuan yang menjawab tujuan penelitian ini.

Alasan peneliti memilih studi literatur sebagai metode dalam penelitian ini adalah karena penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut (Zed, 2014), pada riset pustaka (library research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Konsep Dasar Mewarnai pada Anak Autis

Berdasarkan beberapa literatur yang dikumpulkan oleh penulis maka diperoleh hasil penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran konsep dasar mewarnai pada anak autis yang akan dirangkum dan dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses Kegiatan Mengenalkan Warna Dasar Melalui Terapi Angka

Berdasarkan identifikasi masalah bahwa anak autis masih belum mengerti warna-warna, tidak memahami instruksi sederhana yang digunakan dalam mengidentifikasi warna, perhatian mudah beralih dan minat belajar yang kurang. Berdasarkan keadaan yang ditemukan ini timbul suatu keinginan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna-warna dasar dengan menggunakan terapi angka.

Pada pelaksanaan pembelajaran konsep dasar mewarnai ini anak dengan autisme diajarkan untuk mengenal warna dengan menggunakan angka 1, 2, dan 3. Dalam mengenalkan warna dibagi kedalam empat indikator yaitu menjelaskan warna dasar, mengelompokkan warna dasar. Mencocokkan warna dasar. menggunakan warna dasar dalam mewarnai gambar. Pada pelaksanaan yang pertama dilakukan sebuah rencana tindakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dasar merah, kuning dan biru melalui terapi angka dengan cara:

- a. Merencanakan pembelajaran yang akan diberikan diantaranya menjelaskan warna dasar, mengelompokkan warna dasar, mencocokkan warna dasar.
- b. Menyiapkan media pendukung proses pelaksanaan tindakan.
- c. Membuat format observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk melihat kemampuan siswa.

Dalam kegiatan mengenal warna ini terdiri atas 4 sub aspek yaitu menjelaskan warna dasar, mengelompokkan warna dasar, mencocokkan warna dasar, menggunakan warna dasar dalam mewarnai gambar.

- a. Menjelaskan warna

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryuda dkk dikatakan bahwa penelitian menjelaskan warna dilakukan dengan menjelaskan tiga warna dasar sambil meragakan masing-masing warna. Peneliti menunjukan satu warna dan menjelaskan nama warna itu. Untuk memudahkan anak mengingat warna penulis memberi angka pada masing-masing warna, angka satu untuk warna merah, angka dua untuk warna kuning, dan angka tiga untuk warna biru. Penulis menjelaskan masing-masing warna secara berulang-ulang dan memberikan intruksi sederhana sebanyak enam kali untuk masing-masing warna dasar.

- b. Mengelompokkan warna

Penulis meletakkan beberapa buah alat peraga didepan siswa dengan warna dasar merah, kuning, biru. Siswa diberi intruksi untuk mengambil alat peraga yang sama dengan yang penulis pegang. Penulis mengintruksikan untuk mengelompokkan warna merah dengan merah, warna kuning dengan kuning, warna biru dengan biru, Indikator ini di laksanakan dalam 2 kali pertemuan.

- c. Mencocokkan Warna

Pertama penulis membimbing siswa untuk mewarnai angka satu dengan warna merah, angka dua dengan warna kuning, angka tiga dengan warna biru, selanjutnya penulis menunjukan salah satu angka, lalu mengintruksikan kepada siswa untuk mencocokkan dengan warna yang sudah disediakan didepan anak. Kegiatan ini dilakukan sebanyak Lima kali. Sesudah itu anak memasang kartu warna dengan kartu angka.

- d. Menggunakan warna dasar dalam mewarnai gambar.

Penulis membagikan sebuah gambar, pada gambar tersebut ditandai dengan angka satu, dua dan tiga. Anak diintruksikan untuk mewarnai gambar yang ditandai angka Satu dengan warna merah, angka dua dengan Warna kuning dan angka 3 dengan warna biru.

Berdasarkan kegiatan perencanaan yang telah dilakukan ini maka diperoleh hasil yaitu diantaranya perlu memusatkan perhatian siswa terlebih dahulu sebelum diberikan intruksi. Intruksi yang diberikan satu persatu untuk setiap kali tindakan yang diharapkan pada siswa untuk menghindari kebingungan siswa. Perlu pengurangan ketergantungan siswa terhadap guru sebelum melaksanakan kegiatan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa selama kegiatan berlangsung anak kelihatan betah walau pertama memperlihatkan sikap terburu-buru dari beberapa siswa dan sikap acuh tak acuh dari beberapa siswa lagi. Siswa terlihat senang setelah gambar yang diberikan siap diwarnainya. Tanpa diminta anak mengatakan ini merah, ini kuning dan ini biru. Namun dengan adanya kegiatan pembelajaran konsep dasar mewarnai ini yaitu dengan mengenalkan warna-warna dasar melalui terapi angka dalam mengenalkan warna dasar merah, kuning dan biru siswa dengan utisme dapat melakukan kegiatan dengan hasil bisa secara mandiri melakukan kegiatan mengelompokkan warna. Mencocokkan warna sesuai dengan instruksi

dan menyebutkan warna dasar merah, kuning dan biru.

Dari beberapa hasil penelitian yang ada juga dikemukakan bahwa anak autis yang mempunyai gangguan yang kompleks. Salah satunya sulit dalam mengenal warna. Perlu cara yang khusus dalam mengenalkan warna. Melaksanakan beberapa kegiatan mengenalkan warna dalam kegiatan belajar mengajar menjadikan pelajaran menarik bagi anak autis dalam mengenalkan konsep warna dibagi atas empat bagian yaitu mengenalkan warna, mengelompokkan warna, mencocokkan warna dan menggunakan warna.

Selain itu, dari beberapa penelitian juga diketahui bahwa penggunaan warna dapat memengaruhi kondisi suasana hati (mood) dan kretifitas seseorang. Tidak hanya itu, warna juga dapat memberikan efek psikologis bagi manusia. Bagi anak dengan gangguan autis, penggunaan warna menjadi salah hal yang harus diperhatikan. Mengingat kemampuan anak autis masing-masing memiliki masalah integrasi yang berbeda-beda maka kebutuhan dari tiap harus disesuaikan berdasarkan klasifikasi disfungsi sensorinya.

Maka dari itu penting bagi sekolah dan guru memberikan pelajaran tentang konsep dasar mewarnai. Simulai dari pengenalan warna primer, sekunder, dan tersier pada anak dengan autisme. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran mengenal warna ini berpengaruh terhadap saraf motorik anak autisme. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi dan memberikan sisi positif dalam perkembangan anak dengan autisme. Selain itu, pada dasarnya pembelajaran mengenai konsep dasar mewarnai ini memang patut diajarkan kepada anak-anak, baik itu anak dengan autisme maupun normal. Perbedaannya hanya terletak pada cara penerapan dan pengajarannya. Pembelajaran pada anak autisme memerlukan ide dan teknik yang lebih dibandingkan anak pada umumnya. Hal ini agar anak dengan autisme dapat menerima pembelajaran dengan baik sehingga ia tidak tertinggal dalam segi pelajaran seperti anak-anak lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian studi literatur ini yaitu dimana anak autis merupakan anak yang memiliki gangguan dalam perkembangannya, baik itu dari segi komunikasi, imajinasi, maupun interaksi sosialnya. Berkaitan dengan hal ini maka dapat kita ketahui bahwa pembelajaran dasar mewarnai memiliki manfaat yang bagus dalam perkembangan motorik halus anak. Maka dari itu berdasarkan penelitian yang dianalisis penulis dengan berbagai studi literatur diperoleh terkait perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan konsep dasar mewarnai pada anak autis. Perencanaan pembelajaran ini dimulai dengan mengenalkan tiga konsep warna yaitu warna primer, sekunder, dan tersier. Kemudian dari beberapa rangkuman yang diperoleh penulis didapat data terkait kegiatan mengenal warna dalam pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain yaitu menjelaskan warna, mengelompokkan warna, mencocokkan warna, dan menggunakan warna dasar dalam mewarnai. Berdasarkan hal ini diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran konsep dasar mewarnai berpengaruh terhadap anak dengan autisme, dalam setiap kegiatan pembelajaran anak dengan autisme tidak merasa bosan dalam belajar. Selain itu dengan perencanaan yang dilakukan hal ini berpengaruh positif terhadap anak dengan autisme, hal ini dapat dilihat dengan sebagian besar anak autis mampu mengenal warna dan mampu menerapkan warna dasar dalam mewarnai.

DAFTAR REFERENSI

- Azwandi, Y. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. 2020. Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 5, No. 2.
- Iskandar, Siska dan Indaryani. 2020. Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *Journal of Health Studies*. Vol 4, No. 2.
- Jumrah & Husnaini N. 2019. Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 2.
- Kurniawan A. 2021. Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 7, No. 1
- Lubis H.Z, Fadila R, Daulay M.M.F, & Fadhillah N. 2022. Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pema Tarbiyah*. Vol. 1, No. 1.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha A. 2008. *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*. Bandung: jl LSI Foundation.
- Nurfadhillah S, Syariah E.N, Mahromiyati M, Nurkamillah S, Anggestin T, Manajua R.A.H, & Nasrullah. 2021. Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. 3, No. 3.
- Putri, S. S. 2020. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Autisme) dalam Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusi*.
- Rahayu S.M. 2014. Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3, No. 1
- Rahayu, F. 2014. *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)*. Skripsi.Ilmu Pendidikan:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari D.P, Novitrie A, & Latifah. 2021. Analisis Penatalaksanaan Interaksi Sosial pada Anak Autis dengan Menggunakan Metode Social Story di Klinik Shally Autis Center Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batang Hari Jambi*. Vol. 21, No. 2.
- Yuswatiningsih E. 2021. Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme. *Jurnal Hospital Majapahit*. Vol. 13, No. 2
- Zed M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1.